

BAB I

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan ideal yang dapat mengoptimalkan proses tumbuh kembang bayi. ASI memiliki kandungan dan jumlah zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh bayi. Sehingga ASI merupakan satu-satunya makanan terbaik bagi bayi (Rosdiana *et al.*, 2020). ASI sangat penting bagi asupan bayi sehingga organisasi di seluruh dunia merekomendasikan agar bayi disusui hingga 6 bulan. Setelah 6 bulan, ibu menyusui perlu menambahkan makanan sebagai pendamping ASI saat menyusui hingga setidaknya selama dua tahun. Mengingat peran ASI begitu penting bagi bayi, maka pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 15 tahun 2013 tentang tata cara pemberian fasilitas khusus menyusui atau memerah ASI (Siahaya & Talarima, 2017).

Pada tahun 2020 *World Health Organization* (WHO) memaparkan data angka pemberian ASI diseluruh dunia pada periode 2015 – 2020 sebesar 40% bayi usia 0-6 bulan. Tingkat pemberian ASI pada tahun 2019 yaitu di Afrika Tengah 25%, di Amerika Latin dan Karibia yaitu 32%, dan di Asia Timur 30%. Tim peneliti *Health Collaborative Center (HCC)* menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan menyusui di Indonesia mencapai 89,4% (HCC). Secara data nasional, kurang dari 40% anak Indonesia di bawah 6 bulan mendapatkan ASI lengkap. Sedangkan di daerah Jawa Tengah prevalensi pemberian ASI yaitu 72% pada tahun 2019, 76,30% pada tahun 2020, 78, 93% pada tahun 2021 (BPS Indonesia, 2021). Data ibu menyusui bayi 0-6 bulan di Kabupaten Wonogiri 2020 yaitu 49,3%. Menurut hasil penelitian Ningsih *et al.*, (2021) menyatakan bahwa ibu yang tidak memberikan ASI karena dukungan tempat kerja kurang baik

Provinsi	Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen)		
	2019	2020	2021
KEP. BANGKA BELITUNG	39,64	55,47	62,94
KEP. RIAU	57,31	59,49	58,84
DKI JAKARTA	68,08	70,86	65,63
JAWA BARAT	71,11	76,11	76,46
JAWA TENGAH	72,00	76,30	78,93
DI YOGYAKARTA	74,90	78,93	77,00
JAWA TIMUR	68,68	66,90	69,61
BANTEN	64,55	68,84	71,17

Gambar 1.1 Sumber: Susenas, BPS 2021.

sejumlah 14 responden (77,8%).

Menurut penelitian Hanum & Tindaon (2019) Ibu yang bekerja sebenarnya tidak ada alasan menghentikan menyusui karena ibu bekerja dapat memberikan ASI dengan baik. Alasan bahwa banyak ibu-ibu yang tidak menyusui bayinya yang masih berumur dibawah 6 bulan karena ibu bekerja. Bertambahnya jumlah kesempatan kerja, meningkatnya pendidikan dan perubahan sosial ekonomi menyebabkan banyak ibu rumah tangga beralih menjadi ibu bekerja.

Meningkatnya tenaga kerja perempuan dapat mempengaruhi pemberian ASI di Indonesia, karena dikhawatirkan tenaga kerja perempuan yang memiliki bayi mengalami kesulitan untuk memberikan ASI karena tidak mendapatkan kesempatan dan sarana untuk memberikan ASI ditempat kerja. Selain itu pengetahuan ibu yang kurang mengenai manajemen laktasi dan kondisi psikologis ibu selama bekerja dapat mempengaruhi ASI (Kemenkes, 2015).

Banyaknya keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/ atau sensorik membuat ibu sulit untuk memulai atau mempertahankan menyusui. Secara khusus, ibu yang bekerja penuh waktu cenderung tidak melanjutkan menyusui dibandingkan ibu yang bekerja paruh waktu. Ibu yang bekerja terpaksa tidak menyusui bayinya dikarenakan faktor finansial dan faktor fisik ibu sendiri yaitu kelelahan dan nyeri yang dialami, faktor psikologis, dan kurangnya dukungan sarana dan prasarana (Hong & Do, 2019).

Pemberian MP-ASI dini sebelum anak berumur enam bulan tidak dianjurkan, karena dapat meningkatkan kemungkinan terkontaminasi dan meningkatkan risiko

terkena penyakit, khususnya diare. Kejadian diare pada bayi dapat disebabkan karena kesalahan dalam pemberian makan, dimana bayi sudah diberi makan selain Air Susu Ibu (ASI) sebelum berusia 4 bulan (Saragih, 2018). [WHO](#) menjelaskan lebih lanjut bahwa masalah kurang nutrisi pada bayi dapat mencakup stunting, *wasting*, berat badan rendah, hingga kekurangan vitamin dan mineral. Juga dapat disebabkan karena pemberian MP-ASI terlalu dini (Edemba dan Irimu, 2020).

Menurut penelitian Nurkhasanah (2022) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan keberhasilan menyusui yaitu pengetahuan ibu, dari penelitian didapatkan bahwa 2 ibu (28,2%) tidak berhasil menyusui dan 56 ibu (71,8%) berhasil menyusui. Ibu dengan pengetahuan kurang, 3 orang (3,8%) tidak berhasil menyusui, ibu dengan pengetahuan cukup, 13 ibu (16,7%) tidak berhasil menyusui dan ibu dengan pengetahuan baik, 6 orang (7,7%) tidak berhasil menyusui. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tindaon dan Hanum (2019) didapatkan bahwa terdapat pengaruh pada teknik penyuluhan dengan metode diskusi kelompok terhadap teknik penyimpanan ASI pada ibu bekerja. Hasil pengetahuan ibu sebelum diberikan penyuluhan adalah kurang yaitu 18 orang (50%). Dan setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan ibu menjadi baik yaitu 30 orang (83%). Hasil analisa menunjukkan bahwa nilai p value 0,000 sehingga dapat di simpulkan terdapat pengaruh penyuluhan dengan metode diskusi keompok terhadap pengetahuan tehnik penyimpanan ASI pada ibu bekerja.

Permasalahan yang dialami oleh ibu bekerja dalam pemberian ASI salah adalah dengan cara penyimpanan ASI. Cara penyimpanan ASI dapat dilakukan dengan mengetahui umur simpan ASI. Umur simpan ASI merupakan umur simpan susu segar dalam wadah tertutup (kurang dari 26°C) selama 68 jam. Jika kulkas dengan suhu 4°C susu akan bertahan selama 35 hari di tempat dingin, 2 minggu di frezzer 1 pintu, 3 bulan di frezzer 2 pintu, dan 6-12 bulan didalam frezzer (kurang dari 18°C) (Siahaya & Talarima, 2017).

Dari hasil studi pendahuluan, didapatkan data hasil wawancara dengan Bidan di Desa Bubakan, Girimarto, Wonogiri, total ibu menyusui di desa tersebut sebanyak

45 ibu, dari 45 ibu yang menyusui, ada 30 ibu menyusui yang juga bekerja, dari wawancara 10 ibu menyusui yang bekerja didapatkan data 4 ibu memberikan ASI dan 6 ibu yang tidak memberikan ASI. Ibu yang tidak memberikan ASI hanya menyusui anaknya pada saat pulang kerja. Sedangkan selama bekerja anak diberikan susu formula. Ibu yang tidak memberikan ASI juga menyatakan bahwa mereka tidak tahu tentang cara penyimpanan ASI. Pada ibu yang bekerja ketika payudara mereka penuh dengan ASI maka mereka memerah langsung tanpa menampung dan membuang.

Dari latar belakang yang dapat disimpulkan bahwa banyak ibu yang tidak dihadapkan pada informasi tentang pentingnya pemberian dan penyimpanan ASI pada bayi. Ibu bekerja tidak harus berhenti menyusui karena mereka bisa mengatur pemberian ASI selama mereka sedang bekerja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali serta memberikan pengetahuan ibu bekerja tentang penyimpanan ASI. Pemberian pengetahuan akan dilakukan dengan memberikan edukasi melalui media video.

Video termasuk salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dalam memahami sebuah konsep. Target luaran yang akan dicapai adalah media audiovisual (video) diperlukannya media pendukung yang bermanfaat sebagai *parenting education* bagi masyarakat terutama pada ibu yang bekerja mengenai penyimpanan ASI (Harsismanto & Sulaeman, 2019). Kelebihan dari media audiovisual (Video) yaitu materi akan lebih jelas, lebih dipahami oleh masyarakat, dan lebih baik dipelajari oleh masyarakat terutama ibu bekerja dalam tujuan pelajarannya. Tidak hanya komunikasi verbal dengan kata-kata penulis, tetapi juga ekspresi akan lebih beragam, sehingga tidak membosankan ketika menonton (Harsismanto & Sulaeman, 2019 & Afriyani & Salafaas, 2019). Selain kelebihan, terapat pula kekurangannya yaitu media audio dengan lebih banyak audio dan bahasa hanya dapat dipahami oleh pendengar yang memiliki kemampuan bahasa dan bahasa yang baik. Penyajian materi melalui media audiovisual dapat menimbulkan verbalisasi audiens. Kemampuan untuk melihat detail objek yang disajikan sepenuhnya berkurang (Setiyawan, 2020)

Tujuan dari media audiovisual (video) ini supaya menambah pengetahuan ibu dalam Pentingnya pemberian ASI pada bayi, menyimpan ASI, dan mengetahui umur simpan ASI. Manfaat dari penggunaan media audiovisual (video) dapat digunakan sebagai bahan yang dapat didengar dan terlihat untuk mendukung proses pembelajaran dan digunakan untuk membantu memperjelas atau lebih memahami pengetahuan yang dipelajari (Harsismanto & Sulaeman, 2019).